

## Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Bagi Peserta Didik untuk Mencegah Kerentanan Sebagai Korban dan Pelaku *Bullying*

### *Strengthening the Students' Social-Emotional Competence to Prevent Vulnerability as Victims and Perpetrators of Bullying*

Susanto<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta  
[susanto@ptiq.ac.id](mailto:susanto@ptiq.ac.id)<sup>1)</sup>

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penguatan kompetensi sosial emosional untuk mencegah kerentanan pelajar tingkat sekolah dasar sebagai korban dan pelaku *bullying* ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya mencegah *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Metode pengabdian masyarakat melalui sosialisasi, edukasi dan bermain peran. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Penguatan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi. Pertama, tahap persiapan, dilakukan melalui observasi peserta didik di sekolah, identifikasi masalah, penetapan bentuk penguatan. Kedua, melakukan penguatan kompetensi sosial emosional sesuai tahapan usia anak. Ketiga, monitoring dan evaluasi melalui evaluasi terhadap daya serap peserta didik dan evaluasi terhadap proses kegiatan. Hasil penguatan menunjukkan terjadi peningkatan pada aspek *responsible decision making* mencapai 95%, pada aspek *relationship skill* mencapai 92% kemudian pada aspek *social awarness* berjumlah 90% sedangkan *self management* mencapai 87%. Sementara dari sisi kegiatan, peserta memberikan apresiasi positif; baik dari sisi kejelasan penyampaian materi, media dan perangkat pendukung yang digunakan serta metode kegiatan dipandang menyenangkan.

**Kata Kunci:** Penguatan, Kompetensi Sosial Emosional, Korban dan Pelaku *Bullying*

#### Abstract

*Community service activities through strengthening social emotional competence to prevent the vulnerability of elementary school students as victims and perpetrators of bullying aim to raise awareness of the importance of preventing bullying both as victims and perpetrators. Community service methods through socialization, education and role playing. Data collection techniques through observation, interviews and document studies. Data analysis using the Miles and Huberman technique. The program was implemented in three stages: preparation, implementation, monitoring, and evaluation. First, the preparation stage involved observing students in school, identifying issues, and determining the appropriate forms of intervention. In addition, the implementation stage included strengthening socio-emotional competencies tailored to students' developmental stages. The next was the monitoring and evaluation stage. It assessed the students' understanding and evaluated the overall process of the program. The results revealed significant improvements: responsible decision-making increased by 95%, relation skills by 92%, social awareness by 90%, and self-management by 87%. Furthermore, the participants also expressed positive feedback. It deals with the clarity of material delivery, the use of media and supporting tools, and the engaging methods during the program.*

**Keywords:** *Strengthening, Socio-Emotional Competence, Victims and Perpetrators of Bullying*

**How to Cite:** Susanto. (2025). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Bagi Peserta Didik untuk Mencegah Kerentanan Sebagai Korban dan Pelaku *Bullying*. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 47-58.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan yang signifikan bagi anak usia sekolah adalah perkembangan sosial emosional, selain perkembangan fisik dan kognitif. Perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh banyak hal, baik dukungan pengasuhan, proses pendidikan di sekolah, pengaruh interaksi dengan media dan lingkungan sosial anak dimana ia bertumbuh. Perkembangan Sosial Emosional mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Abad 21 dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut peserta didik tidak hanya memiliki etos kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif, namun juga memiliki kecakapan sosial emosional. Mengingat perkembangan sosial emosional yang positif sangat mendukung terbentuknya kualitas kepribadian yang adaptif dalam menghadapi era yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Hal ini relevan dengan hasil riset neurosains yang menunjukkan bahwa emosi dan kognisi saling berhubungan bahkan tak terpisahkan (Widiastuti, 2022).

Perkembangan sosial emosional sangatlah penting, sebab perilaku emosi-sosial ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya dan secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuninya (Berutu & Herawati, 2023).

*Social Emotional Learning* (SEL) merupakan bagian dari pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik. *Social Emotional Learning* / pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, regulasi emosi, identitas yang sehat, orientasi terhadap kelompok pribadi/kolektif dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan (Dewi, 2016). SEL dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, karir, dan kehidupan. Integrasi *Social Emotional Learning* dalam pendidikan memiliki beragam manfaat, diantaranya mempengaruhi prestasi akademik, adaptasi peserta didik dalam perilaku keagamaan dan kepribadian serta beragam manfaat positif lainnya.

Pembelajaran sosial emosional (SEL) telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik dan mengurangi perilaku bermasalah. SEL Sistemik, seperti yang dibahas oleh Mahoney et al. (2021), bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang adil sehingga dapat untuk melatih kompetensi sosial, emosional, dan akademik bagi peserta didik. Pembelajaran yang adil dapat meningkatkan perasaan yang aman dan nyaman bagi peserta didik saat melakukan proses pembelajaran.

Kompetensi sosial emosional merupakan sebuah kemampuan yang membutuhkan waktu dan kebiasaan sehari-hari dalam penguasaannya. Salah satu yang dapat

meningkatkan kompetensi social emosional yaitu melalui implementasi komponen CASEL - *Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning* (Hidayatni & Fathani, 2023).

Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, diantaranya; *pertama*, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak usia sekolah, termasuk semakin pesatnya kemajuan digital yang mempengaruhi kepribadian anak bahkan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. *Kedua*, penting penanaman kesadaran bahwa perkembangan emosi dan sosial secara aspek perkembangan emosinya maupun ketrampilan sosialnya, ketiga karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan, keempat ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan, kelima telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini.

Penguatan kompetensi sosial emosional penting dilakukan mengingat dari sisi manfaat dapat mengurangi beragam masalah aktual yang dihadapi pelajar saat ini, diantaranya kasus *bullying* di sekolah/madrasah. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial, pola asuh dan faktor demografis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* (Shafira, 2018). Keterlibatan dalam *bullying* memiliki hubungan yang kuat dengan ketidakmampuan penyesuaian psikososial individu. Kualitas hubungan dengan teman sebaya dan *well-being* anak yang terlibat dalam *bullying* berulang kali biasanya bermasalah.

Penelitian Gundersen (2010) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku bermasalah dan kompetensi sosial. Anak dan remaja dengan keterampilan sosial yang tinggi jarang terlibat dalam perilaku bermasalah, seperti perilaku *bullying*. Penelitian Irshad & Atta (2013) juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial merupakan faktor yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi sosial membantu mengurangi perilaku *bullying*.

Di sisi lain, hasil riset Andreaou dalam Shafira (2018) menyebutkan beberapa remaja perempuan yang lebih tua dan memiliki kompetensi sosial lebih tinggi tampaknya lebih terlibat dalam jenis *bullying* tidak langsung. Bjorkqvist, Osterman, dan Kaukiainen dalam Shafira (2018) menyebutkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan berbagai jenis perilaku konflik, yaitu penyelesaian masalah, menarik diri dari masalah, agresi secara verbal dan agresi fisik. Urutan ini menunjukkan bahwa perilaku konflik ini didasarkan dari seberapa aman perilakunya. Individu yang mempunyai kompetensi sosial yang baik memilih metode paling aman untuk langsung untuk mencapai tujuan. Remaja dengan tingkat kompetensi sosial yang relatif tinggi tampaknya lebih cenderung menjadi pelaku *bullying* secara tidak langsung (psikis), sementara remaja yang memiliki tingkat kompetensi sosial yang relatif rendah lebih cenderung hanya melakukan *bullying* langsung (fisik dan verbal). Berdasarkan beberapa temuan, maka penulis akan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kompetensi sosial terhadap perilaku *bullying* (Shafira, 2018).

*Bullying* adalah perilaku agresif berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan (P. K. Smith, 2016). *Bullying* merupakan masalah pervasif yang berdampak pada anak-anak dan remaja di sekolah yang terlibat sebagai pelaku, korban, dan pengamat (Nickerson, 2019). Menurut Yunita Bulu dkk, mengatakan *bullying* seringkali dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial. Menurutnya, *bullying* dapat berdampak buruk bagi kondisi psikologi korban, oleh karena itu tindakan *bullying* harus dicegah

melalui membangun kasih sayang dengan semua teman tanpa memandang kondisi fisik, lingkungan asalnya baik ekonomi, sosial dan agama teman.

Upaya pencegahan *bullying* berbasis sekolah sering didasarkan pada teori yang menganggap bahwa *bullying* karena pengaruh teman sebaya, faktor orang tua, lingkungan sekolah dan pengaruh masyarakat. Sedangkan dalam pandangan Dorothy *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor konsep kecerdasan emosional (EI) dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) (Espelage et al., 2018). Di sisi lain, *bullying* memiliki beragam dampak diantaranya melemahkan kepercayaan diri pada usia anak (Jelita et al., 2021). Kondisi dimaksud, diperlukan intervensi dan perlindungan berbasis sistem agar kerentanan pelanggaran anak dapat dicegah (Susanto, 2017).

*Bullying* terhadap anak merupakan masalah serius yang harus dihentikan dan diputus mata rantainya. Usia anak sekolah merupakan korban cukup besar dari kasus *bullying* dibandingkan *bullying* pada usia dewasa. Apalagi, anak usia sekolah bukan hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku *bullying*. Namun data kuantitatif atas jenis pelaporan yang masuk di lembaga layanan, merupakan fenomena gunung es dan belum merepresentasikan fakta kekerasan yang sesungguhnya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Karena tak semua kasus *bullying* terdata, dilaporkan dan tertangani oleh lembaga layanan, sehingga datanya belum terakumulasi secara nasional.

Temuan Nurul Latifah, kecenderungan pelaku melakukan *bullying* diantaranya yaitu *bullying* fisik (72,7%), dengan kategori *bullying* yang terjadi pada kategori *bullying* sedang (64,2%). Sedangkan dampak terbanyak pada siswa akibat perilaku *bullying* yaitu korban menyimpan rasa dendam terhadap pelaku *bullying* (59.1%), dengan dampak *bullying* yang terjadi pada siswa dalam kategori sedang (60,6%) (Latifah, 2018).

Untuk mencegah kerentanan *bullying* pada anak diperlukan terobosan peningkatan kompetensi sosial emosional. Mengingat, kompetensi dimaksud berkaitan dengan pemahaman diri, empati terhadap orang lain, serta kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Ini mencakup aspek-aspek seperti keterampilan sosial, regulasi emosi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Mengapa ini penting? Karena hasil riset melaporkan bahwa kompetensi sosial emosional telah terbukti menjadi komponen efektif dalam intervensi pencegahan *bullying* yang komprehensif. Program ini juga telah terbukti meningkatkan keterampilan siswa, mengurangi perilaku bermasalah, dan meningkatkan prestasi akademik (B. H. Smith & Low, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penguatan kompetensi sosial emosional untuk mencegah *bullying* sangat diperlukan. Hal ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut; pertama, *bullying* terhadap anak saat ini masih menjadi masalah serius sehingga diperlukan beragam intervensi agar kerentanan *bullying* dapat dicegah sedini mungkin; kedua, penguatan sosial emosional dapat meningkatkan kesadaran diri dan manajemen emosi bagi pelajar agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying* baik aktif maupun pasif.

## **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penguatan kompetensi sosial emosional untuk mencegah kerentanan pelajar tingkat sekolah dasar sebagai korban dan pelaku *bullying* ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya mencegah *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Metode pengabdian masyarakat melalui sosialisasi,

edukasi dan bermain peran. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman.

Program ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi. Pertama, tahap persiapan, dilakukan melalui observasi peserta didik di sekolah, identifikasi masalah, penetapan bentuk penguatan. Kedua, melakukan penguatan kompetensi sosial emosional sesuai tahapan usia anak. Ketiga, monitoring dan evaluasi melalui evaluasi terhadap daya serap peserta didik dan evaluasi terhadap proses kegiatan. Kegiatan penguatan sosial emosional dilaksanakan di Kecamatan Cilodong Kota Depok, terhadap 135 anak usia Sekolah Dasar (SD). Pemilihan anak usia sekolah sebagai sasaran program penguatan dilakukan secara acak. Kegiatan dilaksanakan mulai Januari – Februari 2024.

## HASIL DAN DISKUSI

Bahasan utama berisi hasil dan pembahasan, ditulis dengan font Cambria 11. Hasil menggambarkan penjelasan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian mulai awal sampai akhir pengabdian. Termasuk mencantumkan inti dari materi (pengetahuan) atau yang diberikan kepada subyek pengabdian. Diskusi berisi penjelasan temuan hasil pengabdian dan menghubungkan dengan kajian teoritik dari hasil penelitian sebelumnya.

Saat ini jumlah pengguna internet di Indonesia jumlahnya sangat besar yaitu mencapai 215,63 juta orang. Usia 19-24 tahun, mencapai 14,69 persen dan usia 13-15 Tahun, 6,77 persen mengakses internet sedangkan usia 5-12 Tahun, 12,43 persen.

Semakin meningkatkan akses anak usia sekolah dengan media digital, kerentanan anak terdampak semakin tinggi. Salah satu dampak negatif yang saat ini menjadi tantangan serius adalah peserta didik rentan imitasi perilaku *bullying* dari konten yang telah dilihat di media digital.

Kota Depok merupakan salah satu daerah yang memiliki tantangan masalah *bullying* pada usia anak. Secara sosiologis, anak usia sekolah di Depok mencerminkan multi etnis, multi golongan dan keragaman yang lain. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa, namun jika tidak mampu menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghargai dengan baik, rentan berpotensi terjadinya *bullying*.

Kondisi dimaksud, diperlukan intervensi secara terprogram dan terencana agar anak usia sekolah tidak rentan terpapar segala bentuk *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku. Langkah intervensi dilakukan melalui Program Penguatan Kompetensi Sosial Emosional. Program ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi yaitu:

### a. Tahap Persiapan

#### 1. Observasi Peserta Didik

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 6 s/d 10 Januari 2024. Observasi pada kelompok usia anak ini bertujuan untuk mengetahui pandangan anak terkait *bullying*, komitmen untuk mencegah dan mengamati pola interaksi anak dengan anak dan lingkungan usia anak sekolah. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa pemahaman *bullying* pada usia anak sekolah masih beragam, manajemen diri anak agar tidak terpapar sebagai korban dan terlibat pelaku masih terbatas. Hal tersebut diperlukan penguatan sosial emosional agar anak memiliki kemampuan untuk mencegah segala bentuk *bullying*, kapanpun dan dimanapun.





Gambar 1. Observasi Lingkungan Pelajar di Sekolah

Tabel 1. Hasil Observasi Peserta Didik

No	Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Dalam situasi apa anak intensif melakukan interaksi anak dengan teman sebaya dan kakak kelas?	Anak usia sekolah melakukan interaksi dengan teman sebaya dan kakak kelas tercermin melalui berbagai situasi; saat bermain, saat belajar, saat berolahraga, dan saat istirahat.
2	Bagaimana pola interaksi teman sebaya dan antar jenjang/kakak kelas?	Pola interaksi yang dilakukan dengan cara ramah, namun dalam situasi tertentu anak saat anak tidak terpantau oleh guru/orang dewasa bisa berpotensi melakukan pola iteraksi yang belum sepenuhnya sejalan dengan spirit pencegahan <i>bullying</i> .
3	Bagaimana pandangan anak terhadap <i>bullying</i> ?	Anak memiliki bergaam pendapat terkait <i>bullying</i> , baik aspek definitif, bentuk-bentuk dan faktor pemicu terjadinya <i>bullying</i> .
4	Bagaimana anak mengelola emosi agar tidak melakukan <i>bullying</i> ?	Kemampuan anak mengenali emosi diri dan mengelola emosi agar tidak melakukan <i>bullying</i> masih beragam, sehingga diperlukan penguatan secara terencana melalui program intensif.
5	Bagaimana keterampilan sosial anak dalam mengelola perbedaan?	Anak memiliki kemampuan keterampilan sosial beragam dalam mengelola beragam perbedaan dengan teman sebayanya.
6	Bagaimana peran lingkungan anak agar anak kerentanan anak menjadi korban dan pelaku <i>bullying</i> dapat dicegah?	Peran guru cukup baik, namun dari hasil pengakuan sebagian anak, sebagian masih mengakses konten peperangan dan tembak-tembakan.

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dimaksud, maka dapat masalah dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut; *Pertama*, *bullying* verbal masih rentan terjadi pada usia anak sekolah, sehingga diperlukan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing kelompok anak usia sekolah. *Kedua*, sesi waktu saat istirahat seringkali dimanfaatkan bercanda dengan teman, sebagian anak belum memahami batasan bercanda yang tepat. Hal ini rentan menimbulkan situasi yang ketidaknyamanan dalam berelasi antar teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. *Ketiga*, kemampuan mengelola emosi masih perlu bimbingan agar kematangan psikis anak semakin meningkat. *Keempat*, kemampuan memahami dan berempati terhadap perspektif orang lain, masih perlu ditingkatkan. Karena karakter empati dapat meningkatkan kualitas berteman dengan teman sebaya maupun teman antar angkatan di sekolah. *Kelima*, kemampuan membangun serta mempertahankan hubungan yang sehat dan bermanfaat, masih perlu ditingkatkan.

## 3. Penetapan Bentuk Penguatan

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah dimaksud, maka dipandang perlu menetapkan bentuk penguatan yang diperlukan. Jika melihat identifikasi tersebut, penguatan kompetensi sosial emosional diperlukan melalui beberapa tahapan proses dan metode yang dilakukan. Tahapan yang diperlukan yaitu *pertama*, pra pelaksanaan yaitu membuat materi penguatan, menyiapkan video yang relevan dan menyiapkan *game* edukatif. *Kedua*, pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan penguatan kompetensi sosial emosional. *Ketiga*, setelah kegiatan dilaksanakan diakhiri monitoring dan evaluasi.

### b. Tahap Pelaksanaan

#### 1. Penyampaian Materi

Setelah selesai persiapan, selanjutnya dilaksanakan kegiatan penguatan kompetensi sosial emosional, pada tanggal 5 s/d 28 februari 2024. Kegiatan ini diawali dengan pra kondisi, selanjutnya penyampaian materi. *Point* materi yang disampaikan memuat 5 (lima) muatan yaitu pertama, materi peningkatan *self awareness* (kesadaran diri); menumbuhkan kesadaran diri anak dalam mengelola emosi dan pikiran. Kedua, *self-management* (pengendalian diri), yaitu kiat mengendalikan pikiran, suasana hati dan emosi. Ketiga, *social awareness* (kesadaran sosial); kiat meningkatkan rasa hormat, memahami, menghargai, dan empati pada teman dan orang lain. Keempat, *relationship skills* (kemampuan berinteraksi sosial); *relationship skills* merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi dengan orang lain dengan baik. kelima, *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan); kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sesuai tahapan perkembangannya dan belajar bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.

#### 2. Video Interaktif

Video interaktif merupakan media pembelajaran yang di dalamnya mengkombinasikan unsur suara, gerak, gambar, teks, ataupun grafik yang bersifat interaktif untuk menghubungkan media pembelajaran tersebut dengan penggunanya. Untuk meningkatkan sosial emosional, selanjutnya diiringi dengan video interaktif yang relevan.

#### 3. Game Edukatif

*Game* edukatif dalam bentuk *role play*. *Role play* ini dapat bentuk permainan, menggambar dengan mata tertutup, tebak kata dengan telinga ditutup, menggambar dan

menebak ekspresi wajah dan bermain bola. Dengan materi tersebut peserta didik dapat meningkatkan manfaat bagi peserta didik, meliputi; meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, membentuk karakter siswa yang lebih berempati teman dan orang lain, meningkatkan karakter siswa yang memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu mengurangi tingkat emosional siswa.



Gambar 2. Kegiatan Penguatan Kompetensi Sosial Emosional

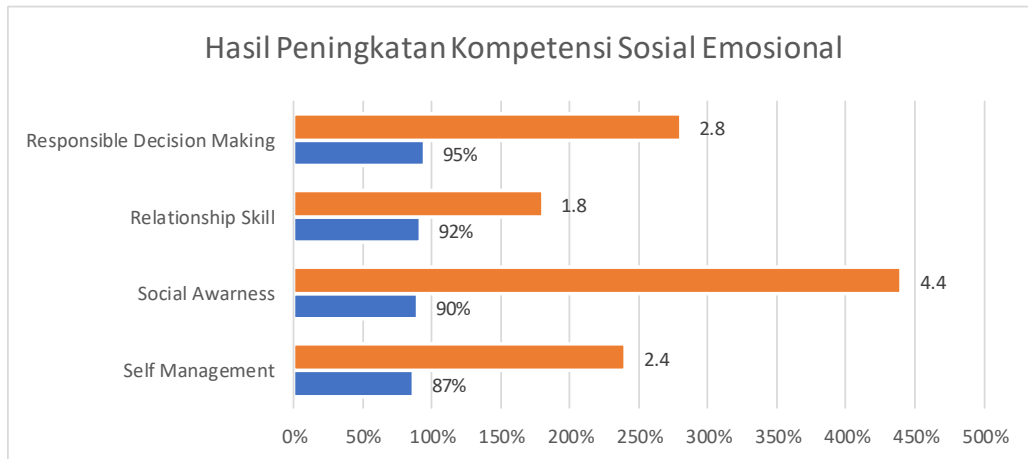
Tabel 2. Pelaksanaan *Game* Edukatif

No	Pertanyaan	Pelaksanaan
1	Materi apa saja yang disampaikan dalam kegiatan penguatan kompetensi sosial emosional?	Materi memuat 5 (lima) point yaitu pertama, materi peningkatan <i>self awareness</i> (kesadaran diri); Kedua, <i>Self Management</i> (Pengendalian Diri), yaitu kiat mengendalikan pikiran, suasana hati dan emosi; Ketiga, <i>Sosial Awareness</i> (Kesadaran Sosial); Keempat, <i>Relationship Skills</i> (Kemampuan Berinteraksi Sosial); Kelima, <i>Responsible Decision Making</i> (Pengambilan Keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan).
2	Video interaktif apa yang disampaikan untuk menyempurnakan materi?	Video interaktif yang memuat konten-konten penguatan peningkatan sosial emosional.
3	Game edukatif apa yang disampaikan?.	Game edukatif dalam bentuk <i>role play</i> . Role play ini dapat bentuk permainan, menggambar dengan mata tertutup, tebak kata dengan telinga ditutup, menggambar dan menebak ekspresi wajah dan bermain bola.



- 
- 4 Bagaimana proses evaluasi dilakukan? Evaluasi pelaksanaan penguatan kompetensi sosial emosional; pertama, evaluasi terhadap daya serap peserta; kedua, evaluasi terhadap proses kegiatan.
- 

Setelah selesai dilakukan peningkatan kompetensi sosial emosional, selanjutnya dilaksanakan evaluasi terhadap daya serap peserta sebagaimana deskripsi di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Peningkatan Kompetensi Sosial Emosional

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek *responsible decision making* mencapai 95%, sementara pada aspek *relationship skill* mencapai 92% kemudian pada aspek *social awareness* berjumlah 90 % sedangkan *self management* mencapai 87%. Hal tersebut sebagai cerminan bahwa terdapat peningkatan kualitas kompetensi secara signifikan.

Capaian tersebut jika dilihat dari persektif Wotruba dan Wright merupakan indikator keefektifan belajar. Menurutnya salah satu indikator keefektifan belajar adalah hasil belajar yang ditandai oleh peningkatan pemahaman baru (Yusufhadi Miarso, 2004, hal. 536). Selain dilihat dari sisi hasil belajar, indikator lain dilihat dari tinjauan efektifitas sebagaimana pandangan Kirkpatrick. Menurutnya terjadinya peningkatan pemahaman baru bagi peserta didik sebagai indikator reaksi, belajar, perilaku dan hasil (Wolf et al., 2006, hal. 8).

Dengan hasil dimaksud, diharapkan dapat menekan kasus *bullying* di kalangan pelajar bagi sebagai korban maupun pelaku. Mengingat kasus anak sebagai pelaku *bullying*, ia tidak datang dengan tiba-tiba, namun memiliki akar penyebab. Hasil studi Lestari (2016) menunjukkan bahwa faktor penyebab pelajar melakukan *bullying*, disebabkan oleh (1) faktor keluarga menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*; (2) faktor teman sebaya menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada kalangan peserta didik salah satunya karena tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik ini dihubungkan oleh teman-temannya yang berorientasi negatif; (3) faktor massa media menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* di peserta didik, karena adanya media sosial sebagai media untuk melakukan *bullying* verbal (Lestari, 2016).

### c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring merupakan bentuk pemantauan dari proses pengumpulan dan analisis informasi berdasarkan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi serta mengambil tindakan atas kesalahan yang dihasilkan (Megawaty & Putra, 2020). Sementara evaluasi adalah secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* diartikan penilaian. Dalam hal ini evaluasi untuk mengukur keefektifan program terkait. Evaluasi pelaksanaan penguatan kompetensi sosial emosional dilakukan terkait dua hal penting; pertama, evaluasi terhadap daya serap peserta membantukan antara hasil pre test dengan post test. Kedua, evaluasi terhadap proses kegiatan. Sesuai hasil *monitoring* dan evaluasi dimaksud, peserta didik yang mengikuti kegiatan ini telah terjadi peningkatan kompetensi sosial emosional. Sedangkan dari sisi penyelenggaraan, peserta memberikan apresiasi positif bagi dari sisi kejelasan penyampaian materi, media dan perangkat pendukung yang digunakan dan metode kegiatan yang menyenangkan. Tentu dengan dengan peningkatan kompetensi dan respon positif terhadap kegiatan dimaksud diharapkan dapat meningkatkan kualitas buaya anti *bullying* di sekolah/madrasah dan menekan angka terjadinya kasus *bully* baik sebagai korban maupun pelaku.

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penguatan kompetensi sosial emosional peserta didik ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya mencegah *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Penguatan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi. *Pertama*, tahap persiapan, dilakukan melalui observasi peserta didik di sekolah, identifikasi masalah, penetapan bentuk penguatan. *Kedua*, melakukan penguatan kompetensi sosial emosional sesuai tahapan usia anak. *Ketiga*, monitoring dan evaluasi melalui evaluasi terhadap daya serap peserta didik dan evaluasi terhadap proses kegiatan. Hasil penguatan menunjukkan terjadi peningkatan pada aspek *responsible decision making* mencapai 95%, sementara pada aspek *relationship skill* mencapai 92% kemudian pada aspek social awarness berjumlah 90 % sedangkan self management mencapai 87%. Sedangkan dari sisi kegiatan, peserta memberikan apresiasi positif; baik dari sisi kejelasan penyampaian materi, media dan perangkat pendukung yang digunakan serta metode kegiatan dipandang menyenangkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Dewi, T. A. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social and Emotional Learning (SEL) pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Espelage, D. L., King, M. T., & Colbert, C. L. (2018). Emotional Intelligence and School-Based Bullying Prevention and Intervention. In K. V. Keefer, J. D. A. Parker, & D. H.

- Saklofske (Eds.), *Emotional Intelligence in Education* (pp. 217–242). Springer International Publishing.
- Gundersen, K. K. (2010). Reducing Behaviour Problems in Young People through Social Competence Programmes. *The International Journal of Emotional Education*, 2(2), 48–62.
- Hidayatni, N., & Fathani, A. H. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL dan Komponen CASEL. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 312–324.
- Irshad, E., & Atta, M. (2013). Social Competence as Predictor of Bullying among Children and Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 39(1), 35–42.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. B. (2021). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Latifah, N. (2018). *Gambaran Perilaku dan Dampak Bullying Pada Korban di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 149.
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., & VanAusdal, K. (2021). Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for all Preschool to High School Students. *American Psychologist*, 76(7), 1128.
- Megawaty, D. A., & Putra, M. E. (2020). Aplikasi Monitoring Aktivitas Akademik Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Xyz Berbasis Android. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(1), 65–74.
- Nickerson, A. B. (2019). Preventing and Intervening with Bullying in Schools: A Framework for Evidence-Based Practice. *School Mental Health*, 11(1), 15–28.
- Shafira, S. (2018). *Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Bullying* [Skripsi]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smith, B. H., & Low, S. (2013). The Role of Social-Emotional Learning In Bullying Prevention Efforts. *Theory Into Practice*, 52(4), 280–287. <https://doi.org/10.1080/00405841.2013.829731>
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532.
- Susanto, S. (2017). Paradigma Pelindungan Anak Berbasis Sistem. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 105–112.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).

Wolf, P., Evers, F., & Hill, A. (2006). *Handbook for Curriculum Assessment*. University of Guelph Ontario.

Yusufhadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.